MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI RISIKO BENCANA KEKERINGAN

*IMPROVING COMMUNITY PREPAREDNESS IN OVERCOMING DRINK DISASTER RISK*

**Selamet Jalaludin1**

1Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus NTB, Indonesia

**Abstract**

*This research was conducted in the village of Sekaraoh, Jerowaru District, which aims to increase community preparedness about the impact of drought (clean water crisis) and to develop action plans for the impact of drought (clean water crisis). This study uses a qualitative descriptive method that emphasizes the description and understanding of complex phenomena in the relationship between factors that influence drought disasters. Data and information are obtained based on literature studies so that they are expected to cover each other's weaknesses and complement the data/information needed and capture the reality of the problem to be more reliable. The stages in the implementation of this activity are as follows: (1) Risk Assessment; (2) Disaster Management Planning (PB) and Village Contingency Planning; (3) Establishment of a Village DRR Forum; (4) Capacity Building for Citizens and Apparatus in PB; (5) Integrating DRR into the Village Development Plan and Legalization, Implementation of DRR in the Village; and (6) Program Monitoring, Evaluation, and Reporting at the Village Level. The results are an increase in community understanding, the preparation of RPB Documents, the formation of a DRR Forum, an increase in community knowledge and attitudes, the construction of reservoirs and the installation of water tendons in Sekaroh Village, Jerowaru District. Improving community preparedness can reduce the risk of drought disasters.*

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di desa Sekaraoh Kecamatan Jerowaru yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat tentang dampak kekeringan (krisis air bersih) dan untuk menyusun langkah penanganan (action plan) terhadap dampak kekeringan (krisis air bersih). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggambaran dan pemahaman fenomena yang kompleks pada hubungan antar faktor yang berpengaruh terhadap bencana kekeringan. Data dan informasi diperoleh berdasarkan studi literature sehingga diharapkan dapat saling menutupi kelemahan dan melengkapi data/informasi yang dibutuhkan serta menangkap realitas masalah menjadi lebih diandalkan. Adapun tahapan dalam pelaksanaan dalam kegiatan ini sebagai berikut: (1) Pengkajian Risiko; (2) Perencanaan Penanggulangan Bencana (PB) dan Perencanaan Kontinjensi Desa; (3) Pembentukan Forum PRB Desa; (4) Peningkatan Kapasitas Warga dan Aparat dalam PB; (5) Pengintegrasian PRB ke dalam Rencana Pembangunan Desa dan Legalisasi, Pelaksanaan PRB di Desa; dan (6) Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Program di Tingkat Desa. Adapun hasilnya yakni peningkatan pemahaman masyarakat, tersusunnya Dokumen RPB, terbentuknya Forum PRB, adanya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat, pembangunan embung serta pemasangan tendon air di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dapat mengurangi risiko bencana kekeringan.

**PENDAHULUAN**

Peristiwa bencana merupakan kejadian yang tak terduga, baik dari segi waktu, tempat, dan tingkat kerusakan yang di timbulkan. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat akibat kejadian bencana diantaranya terganggunya tatanan kehidupan sosial, korban jiwa, gagal panen, dan kerugian ekonomi. Menurut Horrison dan Williams (2016) bahwa frekuensi dampak bencana dalam lingkup sosial dan ekonomi menunjukan peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai contoh, gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 menimbulkan korban jiwa dan hilangnya sumber pendapatan masyarakat (Ismail, N., Okazaki, K., Ochiai and Fernandez, 2018).

Ancaman kekeringan semakin meningkat seiring dengan perubahan ilkim global, meningkatnya degradasi lingkungan, bertambahnya jumlah penduduk, dan makin terbatasnya ketersediaan air. Konflik perebutan penggunaan air makin meningkat di masa mendatang, baik untuk air minum, kebutuhan domestik, pertanian, industri dan sebagainya merupakan masalah yang sangat penting. Secara global, satu dari empat orang di dunia kekurangan air minum dan satu dari tiga orang tidak mendapat sarana sanitasi yang layak (Bouwer, 2000).

Satu dari empat orang di dunia kekurangan air minum dan satu dari tiga orang tidak mendapat sarana sanitasi yang layak. Bahkan menjelang tahun 2025, sekitar 2,7 miliar orang atau sekitar sepertiga populasi dunia akan menghadapi kekurangan air dalam tingkat yang lebih parah, diprediksi pada tahun 2050, setidaknya enam miliar manusia di 60 negara akan mengalami kelangkaan air bersih (Sabli, 2018). Dalam abad 21 air akan menjadi isu besar dunia dan penyebab timbulnya konflik, jika tidak segera diatasi secara menyeluruh. Kondisi krisis air di dunia terus meningkat dalam tiga dekade terakhir. Jika pada tahun 1950-an hanya sedikit negara-negara yang menghadapi kekurangan air. Ancaman kekeringan yang menyebabkan krisis air tersebut, juga terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa studi mengenai neraca air menunjukkan bahwa surplus air hanya terjadi pada musim hujan dengan durasi sekitar 5 bulan, sedangkan pada musim kemarau telah terjadi defisit untuk selama 7 bulan (Nugroho, 2008).

Desa Sekaroh memiliki tingkat resiko bencana kekeringan (krisis air bersih) yang paling besar dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Hasil wawancara bersama sekertaris Desa Sekaroh (04/05/2021) menyebutkan bahwa bencana yang seringkali terjadi di desa Sekaroh adalah kekeringan yang terjadi pada bulan Juni s/d Desember dan untuk memenuhi kebutuhan air bersih tersebut masyarakat membeli sendiri dan sewaktu-waktu kebutuhan air bersih ini disupley dari pemda menggunakan air tengki dengan jarak pengambilan 5 s/d 10 km.

Resiko bencana merupakan fungsi dari berbagai karakteristik dan frekuensi kejadian bahaya (*hazard*) yang terjadi di suatu wilayah tertentu, tingkat kerentanan (*vulnerability*), dan ketahanan (*resilient*) atau kapasitas (*capacity*) dari sebuah sistem, komunitas dan masyarakat (Pribadi, 2017). Ditinjau dari aspek bahaya dari kekeringannya, penurunan curah hujan di Desa Sekaroh terjadi lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain terkait dengan dampak perubahan iklim global terhadap curah hujan. Bahaya kekeringan umumnya terjadi secara perlahan sesuai karakteristik kekeringan tersebut. Masyakarat dan lingkungan sekitar merespon bencana secara perlahan-lahan seiring dengan makin berkurangnya ketersediaan air. Hal ini berbeda dengan bahaya-bahaya yang timbul secara mendadak, seperti gempa bumi, tsunami, banjir bandang, puting beliung dan sebagainya yang langsung terjadi pada suatu wilayah (Devi Erlia, Rosalina Kumalawati, 2017). Faktor lain yang berpengaruh dalam resiko bencana kekeringan adalah faktor kapasitas, yaitu sebuah sistem, komunitas atau masyarakat yang berpotensi terpapar pada bahaya untuk beradaptasi atau berubah untuk mencapai atau mempertahankan suatu tingkat fungsi dan struktur yang dapat diterima (Selamat Jalaludin, 2021). Disisi lain, indek resiko bencana di kabupaten Lombok Timur masuk kategori tinggi dengan skor 157.06. Untuk lebih jelanya terkait indek risiko bencana kabupaten/kota di provinsi NTB, dapat terlihat dalam tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Indek Risiko Bencana Kabupaten/Kota di NTB tahun 2018

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kabupaten/Kota** | **Skor** | **Kelas Risiko** |
| 1 | Lombok Barat | 181.20 | Tinggi |
| 2 | Kota Mataram | 96.68 | Sedang |
| 3 | Dompu | 111.36 | Sedang |
| 4 | Bima | 137.43 | Sedang |
| 5 | Sumbawa | 150.00 | Tinggi |
| 6 | Sumbawa Barat | 152.40 | Tinggi |
| 7 | Lombok Timur | 157.06 | Tinggi |
| 8 | Lombok Tengah | 166.12 | Tinggi |

*Sumber : Data diolah* (BNPB, 2018)

Peningkatan kapasitas untuk mengurangi risiko bencana kekeringan (krisis air bersih) dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Masyarakat dalam beradaptasi terhadap ancaman atau bahaya kekeringan (krisis air bersih) telah menjadi bagian budaya dari kehidupannya. Di beberapa daerah yang rawan kekeringan, budaya masyarakat hemat air dalam penggunaan air telah tumbuh berkembang sebagai respon dari kondisi lingkungannya. Kapasitas di masyarakat tersebut merupakan aspek positif dari situasi yang ada, yang apabila dimobilisasi dapat mengurangi risiko (*risk*) dengan mengurangi kerentanan. Mengurangi risiko dari bencana kekeringan dapat dideskripsikan sebagai mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas (Nugroho, 2018).

Untuk itulah, peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana kekeringan merupakan salah satu kajian menarik. Bagaimana metode dan upaya-upaya yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam mengurangi risiko bencana perlu dikaji lebih mendalam. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak kekeringan (krisis air bersih), untuk menyusun langkah penanganan *(action plan)* terhadap dampak kekeringan (krisis air bersih).

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggambaran dan pemahaman fenomena yang kompleks pada hubungan antar faktor yang berpengaruh terhadap bencana kekeringan. Data dan informasi diperoleh berdasarkan studi literature sehingga diharapkan dapat saling menutupi kelemahan dan melengkapi data/informasi yang dibutuhkan serta menangkap realitas masalah menjadi lebih diandalkan.

Dengan studi literature akan diketahui sampai dimana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang telah pernah dibuat sehingga sitasi yang diperlukan dapat diperoleh. Beberapa studi pustaka dilakukan guna mengkaji beberapa metode atau pengalaman di berbagai daerah yang telah berhasil dilakukan dalam mengatasi kekeringan. Pengalaman tersebut digunakan sebagai *lesson learnt* untuk diadopsi sebagai alternatif dalam bagian dari peningkatan kesiapsiagaan masyarakat desa Sekaroh dalam menghadapi bencana kekeringan.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan melalui peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam mengatasi risiko bencana kekeringan (krisis air bersih) ini merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan yang telah disebutkan di atas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode survei partisipatif, ceramah, diskusi, praktik langsung, observasi, pendampingan, dan evaluasi. Adapun tahapan dalam pelaksanaan dalam kegiatan ini sebagai berikut: (1) Pengkajian Risiko; (2) Perencanaan Penanggulangan Bencana (PB) dan Perencanaan Kontinjensi Desa; (3) Pembentukan Forum PRB Desa; (4) Peningkatan Kapasitas Warga dan Aparat dalam PB; (5) Pengintegrasian PRB ke dalam Rencana Pembangunan Desa dan Legalisasi, Pelaksanaan PRB di Desa; dan (6) Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Program di Tingkat Desa (BNPB, 2018).

Selanjutnya, dalam kegiatan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Sekaroh ini melibatkan mitra, yakni aparatur Desa Sekaroh, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat. Selain melibatkan Kepala Desa, kegiatan ini juga melibatkan Lembaga Kemasyarakatan Desa, Kelompok Ibu-Ibu (PKK Desa Sekaroh) serta Kelompok Pemuda (karang taruna) yang telah banyak melakukan upaya pendampingan di masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana..

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sekaraoh dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko kekeringan adalah:

**Pengkajian Risiko Desa**

Pada tahap awal melakukan *coachig* untuk berbagai informasi yang dikemukakan dalam kegiatan ini menjadi inti point dan memberikan pemahaman dasar untuk mengetahui kondisi lingkungan Desa Sekaroh dan masyarakatnya. Desa Sekaroh merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Sebagian besar penduduk Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru bermata pencaharian sebagai petani ladang, (menanam jagung pada musim hujan), peternak dan usaha warung. Perekonomian merupakan faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan kehidupan masyarakat.

Setelah melakukan coaching bersama pemerintah desa dan masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan analisis ancaman, kerentanan, dan kapasitas Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru dalam menghadapi bencana. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengenali (a) ancaman dan prioritas ancaman yang dipilih masyarakat, (b) hal-hal yang meningkatkan risiko dampak dari bencana dan tingkat kerentanan untuk tiap jenis ancaman yang ada, dan (c) kapasitas dengan melihat hubungan antara kerentanan dengan tiap jenis ancaman yang ada. Penggalian pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang ancaman bencana dilakukan di awal, yakni sebagai salah satu upaya membangun kesepahaman persepsi di antara masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Berdasarkan diskusi yang dilakukan, bersama, pemerintah desa, babinsa, polmas dan perwakilan masyarakat desa Sekaroh menyimpulkan terkait peristiwa yang pernah terjadi dan berpeluang terjadi lagi, yang kemudian disepakati oleh pemerintah desa, babinsa, polmas dan masyarakat sebagai ancaman bagi masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, yaitu kekeringan, tanah longsor, dan gelombang pasang (orang tenggelam).

Setelah analisis ancaman, kerentanan, dan kapasitas dilakukan, masyarakat melakukan pengkajian risiko bencana secara bersama-sama dalam rangka menentukan sifat dan tingkat risiko masing-masing ancaman yang ada di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru dan menghasilkan gambaran menyeluruh dari semua ancaman dan risiko utama yang dihadapi masyarakat. Hasil kajian risiko bencana yang telah dilakukan menjadi bahan masukan dalam menyusun rencana evakuasi saat bencana terjadi. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan peta ancaman, identifikasi fasilitas umum di desa tempat masyarakat beraktivitas, penentuan tempat evakuasi, penentuan jalur evakuasi, dan penentuan strategi atau cara evakuasi. Kegiatan ini menghasilkan rancangan peta evakuasi yang akan dibuat secara formal untuk diperbanyak dan dipublikasikan di tempat-tempat strategis yang ada di tiap dusun di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

**Perencanaan PB dan Perencanaan Kontinjensi Desa**

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru agar dapat diintegrasikan dengan Rencana Pembangunan Desa. Dokumen RPB ini disusun berdasarkan hasil kajian risiko bencana yang telah dilakukan sebelumnya. Posisi dokumen RPB dengan RPJM Desa bukanlah dokumen yang terpisah. Dokumen RPB menjadi acuan bagi desa dalam menyusun program pembangunan yang terkait dengan penanggulangan bencana desa melalui proses perencanaan pembangunan di tingkat desa. Kegiatan ini menghasilkan dokumen rancangan RPB Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

**Pembentukan Forum PRB Desa**

Pada kegiatan *Coaching* pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru disepakati terbentuknya Struktur Organisasi Forum, termasuk personel dan tugas-tugasnya. Selain itu, dilakukan pemilihan pengurus dan penentuan struktur serta unit-unit (Pokja) yang diperlukan. Kepengurusan forum ini merepresentasikan semua unsur perwakilan masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, termasuk keterwakilan perempuan (lebih dari 30%). Pemilihan pengurus dilakukan melalui musyawarah.

**Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Aparat dalam** **PB**

Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan aparat desa Sekaroh dalam penanggulangan bencana. Sosialisasi Program Pengembangan Desa Tangguh Bencana bersama masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan program desa tangguh bencana serta memperoleh masukan dan saran guna menyusun strategi pelaksanaan program desa tangguh bencana di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Selain itu, masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru juga diberikan pembekalan *Participatory Action Research* (PAR) untuk Mengenal Kearifan Lokal Pengurangan Risiko Bencana. Pelatihan Dasar Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana juga diberikan kepada masyarakat dan aparatur Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru untuk memberikan pengetahuan tentang pengembangan program Desa Tangguh Bencana serta strategi yang dilakukan.

Pelatihan Konsep Dasar Manajemen Bencana juga diberikan kepada masyarakat dan aparatur Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep manajemen bencana, perubahan paradigma kebencanaan, serta program-program penanggulangan bencana. Pelatihan ini juga bertujuan untuk menyamakan persepsi masyarakat tentang konsep dan istilah yang digunakan dalam manajemen bencana. Disamping itu juga masyarakat dan pengelola wisata mampu menjelaskan kepada wisatawan baik local maupun macannegara terkait titik-titik rawan bencana di pantai.

Setelah memahami tanda-tanda dan dampak kekeringan maka masyarakat sejak dini mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana kekeringan. Adapun yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi bencana kekeringan di Desa Sekaroh yaitu:

1. Peningkatan pengetahuan dan sikap

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kekeringan di Desa Sekaroh dilakukan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap tanda-tanda terjadinya kekeringan dan dampak-dampak yang ditimbulkan. Masyarakat mengetahui tanda-tanda dan dampak yang terjadi akibat kekeringan. Dampak yang terjadi akibat kekeringan yang dialami masyarakat yaitu kekurangan pasokan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk minum, mencuci, dan mandi. Kekeringan juga mengakibatkan lahan pertanian mengalami kekurangan pasokan air sehingga mengakibatkan produktivitas lahan pertanian menjadi berkurang bahkan terjadi gagal panen.

1. Pembuatan Embung

Pembangunan embung atau waduk merupakan salah satu solusi jangka panjang menghadapi kekeringan. Pengurangan dampak kekeringan dengan embung sudah dilakukan di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, tetapi upaya tersebut masih tidak bisa mengurangi dampak kekeringan. Pada musim kemarau embung mengering, sehingga tidak dapat dimanfaatkan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pertanian.

Pembuatan embung tidak terikat oleh luas pemilikan lahan. Petani yang berlahan sempit atau luas, dapat membuat embung sesuai dengan kebutuhannya. Embung dapat dibangun secara bertahap; (1) awalnya dibuat dengan ukuran kecil lalu diperbesar pada masa berikutnya, (2) memperdalam embung yang ada, (3) membuat embung yang serupa di tempat lain.

Di Indonesia, keberadaan embung sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam penyediaan kebutuhan air. Air embung dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti mengairi tanaman padi dan palawija pada saat musim kemarau, disamping untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti yang terdapat di Gunung Kidul, Wonosari, NTT dan sebagainya.

1. Pemasangan tandon penampungan air hujan

Tandon penampung air hujan pada dasarnya adalah bangunan yang diperuntukkan menampung air hujan yang jatuh untuk ditampung dan selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bangunan tersebut menampung air hujan yang jatuh di atas atap bangunan melalui talang. Dalam prakteknya, tandon air ini secara tradisional digunakan sebagai cadangan air bersih bagi masyarakat yang daerahnya setiap tahun mengalami kekeringan.

Di beberapa negara, misalnya Jepang, telah dikembangkan metode memanen air hujan dengan membuat kolam tandon di bawah jalan raya highway. Drainase jalan tidak dibuang ke sungai, melainkan ditampung di bawah konstruksi jalan tersebut. Air hujan yang ditampung dapat dipakai untuk pemeliharaan jalan dan untuk menyuiram tanaman peneduh di sepanjang jalan dapat juga digunakan sebagai air bersih dengan penjernihan yang memadai. Metode ini di Indonesia belum lazim.

**Rencana Tindak Lanjut**

Berdasarkan roadmap kegiatan yang telah disusun oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun 2022 adalah Peningkatan Kapasitas Warga dan Aparat desa dalam PB, Pengintegrasian PRB ke dalam Rencana Pembangunan Desa dan Legalisasi, dan Pelaksanaan PRB di Desa. Disamping itu juga pemerintah Desa bersama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), akan membuat proposal permohonan kepada pihak BWS NTB untuk melakukan penyulingan air bendungan Pandan Dure dan di salurkan ke Desa Sekaroh.

Peningkatan kapasitas masyarakat yang akhirnya mengurangi risiko bencana kekeringan melalui program pengurangan risiko bencana dapat berdampak pada pengurangan kemiskinan, dan sebaliknya program pengurangan kemiskinan dapat mengingkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi bencana. Dalam pelaksanaannya pendekatan di tingkat komunitas merupakan komponen penting dalam pengurangan risiko bencana maupun pengurangan kemiskinan, karena dalam kenyataannya masyarakat dan organisasi lokal lah yang menjadi aktor utama dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kesemua program-program peningkatan kapasitas dalam mengurangi risiko kekeringan yang ada memiliki potensi untuk replikasi yang pengurangan kemiskinan akan dapat diperluas dampaknya. Program yang berhasil ialah program yang sifatnya jangka panjang. Program jangka panjang memiliki kesempatan untuk beradaptasi secara berulang kali untuk memaksimalkan cakupan dan efektivitas program yang ada. Program-program peningkatan kapasitas dalam mengurangi risiko bencana kekeringan tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dan koordinasi antar pelaku, baik pemerintah, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, Kegiatan Peningkatan Kapasitas masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur menghasilkan beberapa hal yakni peningkatan pemahaman masyarakat, tersusunnya Dokumen RPB dan serta terbentuknya Forum PRB Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Kegiatan ini juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk pemuda dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Dari hasil kegiatan ini disarankan perlunya keterlibatan multi stakeholder dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi risiko bencana kekeringan di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

Untuk mengurangi risiko bencana kekeringan tersebut maka kesiapsiagaan atau kapasitas masyarakat dapat ditingkatkan. Berbagai pilihan teknik dapat dilakukan di masyarakat, seperti peningkatan pengetahuan, pembangunan embung, pemasangan tendon air hujan dan lainnya. Air tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air pada saat musim kemarau. Secara tradisional, di beberapa daerah telah menerapkan teknik tersebut. Kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat dapat ditingkatkan melalui program-program pengurangan risiko bencana kekeringan untuk mengatasi kekeringan dengan berbasis pada komunitas secara kontinyu dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

**DAFTAR PUSTAKA**

*BNPB (2018) Buku Panduan Fasilitator : Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana. Cetakan Pe. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional.*

*Bouwer, H. (2000) ‘Integrated Water Management : Emerging Issues and Challenges, Agricultural Water Management 45 (2000)’, Elsevier Science, (217-228,).*

*Devi Erlia, Rosalina Kumalawati, N. F. A. (2017) ‘ANALISIS KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KECAMATAN MARTAPURA BARAT KABUPATEN BANJAR’, JPG (Jurnal Pendidikan Geografi), 4; 3(2356–5225), pp. 15–24.*

*Ismail, N., Okazaki, K., Ochiai, C. and Fernandez, G. (2018) ‘Livelihood changes in Banda Aceh, Indonesia after the 2004 Indian Ocean Tsunami.’, International Journal of Disaster Risk Reduction., 28(439–449).*

*Nugroho, S. P. (2008) ‘Analisis Neraca Air Pulau Jawa.’, Jurnal Alami, PTLWB BPPT. Jakarta.*

*Nugroho, S. P. (2018) ‘Evaluasi Keseimbangan Air Di Provinsi Jawa Tengah’, Jurnal Air Indonesia, 3(2), pp. 175–181. doi: 10.29122/jai.v3i2.2338.*

*Pribadi, K. A. W. S. (2017) Pengurangan Risiko Bencana, dalam buku Mengelola Risiko Bencana di Negara Maritim Indonesia. Bandung: Institut Teknologi Bandung.*

*Sabli, T. E. (2018) ‘Issn 2528 - 3588’, 2, pp. 81–101.*

*Selamat Jalaludin (2021) Pencegahan dan Mitigasi Bencana (Teori dan Praktik). Nurji. Solok: Yayasan Cendikia* Pendidikan Muslim.